repository.ub.ac.id

GENDER PERFORMATIVITY PADA KARAKTER SHUUICHI NITORI PADA MANGA *HOUROU MUSUKO* VOLUME 1-3 KARYA TAKAKO SHIMURA

SKRIPSI

OLEH :
ADITYA RIZKI AULIA
NIM 145110200111022

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2018

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

GENDER PERFORMATIVITY PADA KARAKTER SHUUICHI NITORI PADA *MANGA HOUROU MUSUKO* VOLUME 1-3 KARYA TAKAKO SHIMURA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana*

OLEH:
ADITYA RIZKI AULIA
NIM 145110200111022

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2018

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Aditya Rizki Aulia
NIM : 145110200111022
Program Studi : Sastra Jepang

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 20 Desember 2018

METERAI TEMPEL
0EF9AFF485509192
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Aditya Rizki Aulia
NIM. 145110200111022

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama **Aditya Rizki Aulia** telah disetujui oleh Pembimbing untuk diujikan.

Malang, 20 Desember 2018

Pembimbing

Hamdan Nafiatur Rosyida, M.Si

NIP/NIK. -

iii

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama **Aditya Rizki Aulia** telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Malang, 20 Desember 2018

Penguji

Santi Andayani, M.A.

NIK 2016098103112001

Pembimbing

Hamdhan Nafiatur Rosyda, M.Si.

NIP/NIK -

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sastra Jepang

Aji Setyanto, M.Litt.

NIP 19750725 200501 1 002

Menyetujui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Samruddin, S.S., M.A., Ph.D.

NIP 19790116 200912 1 001

iv

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

KATA PENGANTAR

Peneliti memanjatkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan karunia-Nya, peneliti mampu menyelesaikan penelitian ini. Selain untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk lulus dan memperoleh gelar Kesarjanaan Sastra, penyusunan penelitian ini juga telah memberikan banyak sekali pengalaman dan ilmu pengetahuan kepada peneliti.

Atas perhatian dan kontribusi yang diberikan, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada berbagai pihak berikut ini:

1. Syariful Muttaqin, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melanjutkan penelitian sampai tahap akhir.
2. Hamdan Nafiatur Rosyida M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk melayani konsultasi bimbingan beserta keluh kesah penulis demi perkembangan dan kebaikan peneliti.
3. Aji Setyanto, M.Litt. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah mendukung dan memberikan nasehat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini tepat pada waktunya.
4. Santi Andayani, M.A. selaku Dosen Penguji yang telah bersedia untuk memberikan kritik dan masukan bagi perkembangan dan kemajuan penelitian ini.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

5. Ogawa Yuki, M.A. yang telah memberikan saran dan membantu peneliti untuk mengecek terjemahan abstrak Bahasa Jepang skripsi ini.
6. Para staf dan tim Dosen Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya yang selama ini telah memberikan pengajaran dan ilmu tidak hanya mengenai Bahasa dan Sastra Jepang saja, tetapi juga hal-hal lainnya yang bermanfaat bagi kehidupan dan karir peneliti selanjutnya.
7. Kedua orang tua penulis Very Daendels dan Noor Fithriya yang telah mempercayai, mendukung, dan memberikan semangat kepada penulis untuk dapat memberikan yang terbaik selama di perkuliahan.
8. Kedua adik penulis yaitu Iqbal dan Alita yang telah memberikan semangat kepada penulis yang pada akhirnya dapat menyelesaikan penelitian ini.
9. Teman-teman *Waifu Federation* yaitu Sonya, Fahmi, Fawwaz, Robert, Dani, Thomas, Abee, Danang yang telah mendukung dan membantu penulis dalam mengerjakan penelitian ini
10. Teman-teman UKM Suwung yaitu Dion, Dharma, Galang, Imam, Reyna, Rani, Panji, Kavin, Jeje, Hendri, Gading yang telah memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini
11. Teman-teman *Cool Kidz UB* yaitu Salman, Rico, Ruhe, Asa, Muharrik, Ayyub, Alfa, dan Niko yang sudah membantu dan mendukung penulis dalam mengerjakan penelitian ini.
12. Anak Kos 41c yaitu Rega, Reza Samaratungga, Reza Pradana dan Idham yang telat mebantu dan mengajari penulis dalam penelitian ini.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

13. Teman-teman Seperjuangan Satra Jepang anngkatan 2014 lainnya yang telah bersedia datang ke seminar penelitian dan seminar hasil sang penulis.

Peneliti juga menyadari bahwa isi penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya masukan berupa saran dan kritik yang membangun bagi peneliti untuk ke depannya. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan juga informasi kepada para pembaca sekalian.

Malang, 20 Desember 2018

Penulis

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

要旨

アウリア、　アディティア　リズキー。２０１８。志村 貴子作の『放浪息子』第１巻 - 第３巻における「二鳥修一」という人物のジェンダーパフォーマティビティ。インドネシア：ブラウィジャヤ大学日本文学学科。

指導教官：ハムダン・ナフィアテゥル・ロシダ　M.Si.

キーワード　：性別、ジェンダーパフォーマティビティ、マスキュリンとフェミニティー

性別というのは社会から作り出している男と女の役割の見解で、性別の意味も時代と共に変わってくる。本研究は『放浪息子』の漫画に登場する「二鳥修一」という男子小学生が自分の性別に悩んでいること。物語の始まりはクラスで自己紹介をする時である。その後彼は男前な高槻よしのという女の子に出会って友達になり、修一の悩みの解決を手伝うことになる。

本研究はジュディス・バトラーのジェンダ—パフォーマティビティの説、ヌルギヤントロのキャラクターとキャラクタリゼーションの説、ブランナーの漫画とアニメの見解の説を使った。本研究は定性的、記述的に分析する。

本研究の結果は『二鳥修一』のジェンダーパフォーマティビティは彼の行動に見られる。あるとき女の子らしいことをし、あるとき男らしいことをするという行動の変化が見つかった。例えば、彼の趣味であるケーキ作りや、『よしの』に対する甘えん坊な性格などがみられる。

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

ABSTRAK

Aulia, Aditya Rizki, 2018. ***Gender Performativity* dalam Karakter Shuuichi Nitori pada *Manga Hourou Musuko* Volume 1-3 Karya Takako Shimura.** Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Hamdan Nafiatur Rosyida M.Si.

Kata Kunci : ***Gender, Gender Performativity,* Maskulinitas dan Feminitas**

Gender merupakan hal yang terbuat dari pandangan masyarakat tentang peran laki-laki dan perempuan, pengertian *gender* juga berubah seiring dengan waktu. Penelitian ini menggunakan objek berupa *manga* yang berjudul *Hourou Musuko* yang menceritakan tentang anak laki-laki SD bernama Shuuichi Nitori yang mempertanyakan identitas *gendernya*. Cerita pada *manga* ini bermula ketika Shuuichi memperkenalkan dirinya di kelas barunya. Shuuichi bertemu dengan Takatsuki Yoshino, perempuan yang mempunyai penampilan yang maskulin, yang akan menjadi teman dekatnya Shuuichi dan membantu Shuuichi dalam krisis identitas *gender*nya Shuuichi.

Dalam penelitian ini digunakan teori *Gender Performativity* yang dikemukakan oleh Judith Butler, juga digunakan teori Tokoh dan Penokohan dan Teori *Understanding Manga and Anime* untuk menguatkan hasil penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa *gender performativity* oleh karakter Nitori Shuuichi terlihat dalam pergantian *gender* Shuuichi yang berubah-rubah dari maskulin ke feminim yang terlihat dari aktivitas-aktivitas dan perilaku yang dilakukan oleh Shuuichi seperti hobbynya yang suka memasak kue dan juga sifat *submissive* yang ditunjukkan oleh Shuuichi seperti kebergantungannya Shuuichi kepada Yoshino.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

DAFTAR ISI

Halaman Sampul i
Pernyataan Keaslia ii
Halaman Persetujuan iii
Halaman Pengesahan iv
Kata Pengatar v
要旨 viii
Abstrak ix
Daftar Isi x
Daftar Gambar xii
Daftar Lampiran xiii
Daftar Transliterasi xiv

BAB I PENDAHULUAN .....
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Rumusan Masalah 6
1.3. Tujuan Penelitian 7
1.4. Manfaat Penelitian 7
1.5. Definisi Kata Kunci 8

BAB II KAJIAN PUSTAKA .....
2.1. *Gender* 8
2.2. *Performativity* 9
2.3. Maskulinitas & Feminitas 11
2.4. Desain Karakter & Emosi 12
2.5. Simbol Visual 13
2.6. Latar Belakang & *Speech Bubble* 14
2.7. Tokoh & Penokohan 15
2.8. Penelitian Terdahulu 18

BAB III METODE PENELITIAN .....
3.1. Jenis Penelitian 21
3.2. Sumber Data 21
3.3. Teknik Pengumpulan Data 22
3.4. Analisis Data 22

BAB IV PEMBAHASAN .....
4.1. Tokoh & Penokohan 24
4.1.1. Tokoh Utama 24
4.1.2. Tokoh Tambahan 29

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

4.2. *Gender Fluidity* pada Tokoh Nitori Shuuichi 31
4.2.1. Makulinitas..... 32
4.2.2. Feminitas 40

BAB V KESIMPULAN & SARAN ....
5.1. Kesimpulan 47
5.2. Saran 48
DAFTAR PUSTAKA 49
LAMPIRAN..... 51

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

DAFTAR GAMBAR

4.1 Ketika Shuuichi memberikan gaun yang diberikan oleh Takatsuki ke Kakaknya Maho 32

4.2 Nitori Shuuichi mengembalikan gaun yang diberikan oleh Chiba Saori sebagai hadiah ulang tahunnya Shuuichi 34

4.3 Maho meminta Shuuichi untuk ber*crossdress* dan pergi berkencan bersama Seya teman sekelasnya Maho 36

4.4 Shuuichi menunjukkan rasa kekesalanya terhadap teman sekelasnya yang terus mengejek sifat Shuuichi yang seperti wanita..... 38

4.5 Saat kerja kelompok Shuuichi dipaksa oleh Chiba untuk memakai pakaian wanita & yoshino mencoba menghentikan Chiba..... 41

4.6 Alasan Shuuichi menggunakan buku harian 42

4.7 Shuuichi memberikan kue *tezukuri i* keYoshino sebagai bentuk terimakasih 44

4.8 Shuuichi yang sedang ber*crossdress* memberikan kue *tezekurinya ke Yuki*..... 45

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

1. *Curriculum Vitae* (CV) 51
2. Berita Acara Bimbingan 52
3. Berita Acara Seminar Proposal 54
4. Berita Acara Seminar Hasil 55

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

DAFTAR TRANSLITERASI

あ(ア) a	い(イ) i	う(ウ) u	え(エ) e	お(オ) o
か(カ) ka	き(キ) ki	く(ク) ku	け(ケ) ke	こ(コ) ko
さ(サ) sa	し(シ) shi	す(ス) su	せ(セ) se	そ(ソ) so
た(タ) ta	ち(チ) chi	つ(ツ) tsu	て(テ) te	と(ト) to
な(ナ) na	に(ニ) ni	ぬ(ヌ) nu	ね(ネ) ne	の(ノ) no
は(ハ) ha	ひ(ヒ) hi	ふ(フ) fu	へ(ヘ) he	ほ(ホ) ho
ま(マ) ma	み(ミ) mi	む(ム) mu	め(メ) me	も(モ) mo
や(ヤ) ya			ゆ(ユ) yu	よ(ヨ) yo
ら(ラ) ra	り(リ) ri	る(ル) ru	れ(レ) re	ろ(ロ) ro
わ(ワ) wa				
が(ガ) ga	ぎ(ギ) gi	ぐ(グ) gu	げ(ゲ) ge	ご(ゴ) go
ざ(ザ) za	じ(ジ) ji	ず(ズ) zu	ぜ(ゼ) ze	ぞ(ゾ) zo
だ(ダ) da	ぢ(ヂ) ji	づ(ヅ) zu	で(デ) de	ど(ド) do
ば(バ) ba	び(ビ) bi	ぶ(ブ) bu	べ(ベ) be	ぼ(ボ) bo
ぱ(パ) pa	ぴ(ピ) pi	ぷ(プ) pu	ぺ(ペ) pe	ぽ(ポ) po

きゃ(キャ) kya	きゅ(キュ) kyu	きょ(キョ) kyo
しゃ(シャ) sha	しゅ(シュ) shu	しょ(ショ) sho
ちゃ(チャ) cha	ちゅ(チュ) chu	ちょ(ヂョ) cho
にゃ(ニャ) nya	にゅ(ニュ) nyu	にょ(ニョ) nyo
ひゃ(ヒャ) hya	ひゅ(ヒュ) hyu	ひょ(ヒョ) hyo
みゃ(ミャ) mya	みゅ(ミュ) myu	みょ(ミョ) myo
りゃ(リャ) rya	りゅ(リュ) ryu	りょ(リョ) ryo
ぎゃ(ギャ) gya	ぎゅ(ギュ) gyu	ぎょ(ギョ) gyo
じゃ(ジャ) ja	じゅ(ジュ) ju	じょ(ジョ) jo
ぢゃ(ヂャ) ja	ぢゅ(ヂュ) ju	ぢょ(ヂョ) jo
びゃ(ビャ) bya	びゅ(ビュ) byu	びょ(ビョ) byo
ぴゃ(ピャ) pya	ぴゅ(ピュ) pyu	ぴょ(ピョ) pyo

ん(ン) n, m, N.

つ(ツ) menggandakan konsonan berikutnya, contoh: pp/tt/kk/ss.

Bunyi vokal panjang hiragana /a/, /i/, /u/ ditulis ganda.

Bunyi vokal panjang hiragana e ditulis dengan penambahan い atau え

Bunyi vokal panjang hiragana o ditulus dengan penambahan う atau お

Bunyi vokal panjang katakana ditulis dengan penambahan tanda (ー)

は(ha) dibaca sebagai partikel (wa) を(wo) dibaca sebagai partikel (wo) へ (he) dibaca sebagai partikel (e)

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manga merupakan komik khas Jepang yang dibaca dari kanan ke kiri yang berkembang dari seni tradisi Jepang gulungan gambar yang juga dibaca dari kanan ke kiri. *Manga* disebut juga *sequential art*, yaitu sebuah naratif yang terbuat dari gambar dan teks yang dipresentasikan secara beruntun dalam suatu halaman. Pada awal kemunculannya di tahun 1815 oleh Hokusai Katsuhika, *manga* dikatakan sebagai gambar aneh atau sketsa[1]. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan *manga* berawal dari pengaruh budaya Barat dengan masuknya majalah kartun *Punch*, yang diterbitkan pada tahun 1862 oleh warganegara Inggris Charles Wirgman. Majalah tersebut kemudian diadaptasi oleh editor dan seniman-seniman Jepang, untuk diubah namanya menjadi *Marumaru Chimbun* pada tahun 1877. Selanjutnya seniman Jepang mulai bereksperimen dengan gaya Barat dan mencoba memasukkan gayanya masing-masing dan menciptakan sebuah seni campuran, dan melahirkan cikal-bakal perbedaan kontras dengan kartun barat yang memaksimalkan pengaruh *background* dalam panel.

Pada masa Perang Pasifik tahun 1943, *manga* tidak mengalami perkembangan karena propaganda nasionalisme dan militerisme Jepang, serta konflik bom nuklir yang menyebabkan kehancuran dunia. Hal ini menyebabkan

[1] Brenner, Robin. 2007. *Understanding Manga and Anime*. Hal 1-3.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

banyaknya seniman yang ditangkap karena dianggap kontra dengan pemerintah, namun keadaan bebarlik tajam ketika pasca Perang Dunia II dimana bermunculan seniman-seniman muda yang inovatif justru membangun perkembangan industri *manga* Jepang, salah satunya adalah Osamu Tezuka. Tezuka percaya bahwa *manga* bisa menceritakan cerita yang berbagai macam jenisnya. Hal inilah yang menjadi cikal bakal munculnya pembabakan *genre Manga* nantinya[2].

Pada tahun 1950an, pembaca mulai mencari sesuatu yang berbeda seperti drama orang dewasa. Menyebabkan munculnya *gekiga* atau komik drama, yang di target pembacanya adalah laki-laki yang sudah terlalu tua untuk membaca *shounen manga*. Berbeda dengan *shounen* yang biasanya menceritakan pandangan dunia yang hitam-putih, *gekiga* menceritakan cerita yang lebih abu-abu dah lebih dewasa, serta tidak takut menunjukan kekerasan dan seksualitas. Hal ini merupakan *Seinen*[3] yang kita ketahui sekarang[4]. *Seinen* biasanya ditargetkan untuk pria remaja dan pria dewasa biasanya yang menceritakan kehidupan pernikahan, kehidupan kerja, dan komedi seks. *Seinen* biasanya mengandung aksi, kehidupan seputar orang dewasa, konten yang berhubungan dengan seksual dan kekerasan[5], contoh *manga seinen* adalah *Akira, Ghost in the shell, Saikano,* dll.

Manga Seinen lebih berfokus kepada masalah-masalah yang lebih dewasa salah satunya yaitu masalah tentang *gender*. Simone De Beauvoir mengatakan bahwa gender merupakan hal yang berbeda dari seks, dan gender tersebut

---

[2] *Ibid*. Hal 4-5.
[3]青年(Seinen) yang berarti remaja muda.
[4]*Ibid.* Hal 8.
[5]*Ibid.*Hal 33.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

bukanlah hal yang mutlak, pernyataan tersebut dapat dilihat pada kutipan, "*One is not born, but rather becomes, a woman.*" [6] Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa *gender* bukanlah hal yang mutlak tetapi *gender* terbentuk dari budaya-budaya yang ada pada masyarakat dan lingkungan sekitar. Hal ini juga menujukkan bahwa *gender* merupakan hal yang tidak stabil dan tidak mempunyai bentuk yang tetap dan dapat berubah-rubah sesuai lingkungan dan budaya sekitar.

Manga yang *penulis* bahas dalam penelitian ini adalah *Manga Seinen* yang berjudul *Houro Musuko* atau dalam bahasa Inggris berjudul *Wandering Son* karya Takako Shimura. *Manga* ini diterbitkan oleh *Comic Beam* yang terdiri dari 15 volume, yang mulai terbit dari Desember 2002 hingga Agustus 2013. *Manga Hourou Musuko* mendapat resepsi yang baik di Jepang. Pada tahun 2006 *Manga Hourou Musuko* mendapatkan nominasi untuk *manga* terbaik dari kesepuluh juri di *Japanese Media Arts Festival*[7]. Puncaknya pada tahun 2011 *Houro Musuko* memperoleh izin untuk alih wahana menjadi anime oleh studio[8]. Ditahun yang sama 2011, bagian divisi dari *American Library Assocation* (ALA[9]) yang bernama YALSA[10] menominasikan *Manga* ini sebagai *Manga* terbaik pada tahun 2011[11].

---

[6] Simone, de Beauvoir. 2010. *The Second Sex.* Hal 30.

[7] *Jury Selection*, *http://archive.j-mediaarts.jp/en/festival/2006/manga/works/10mj_HOUROU_MUSUKO/* diakses 25 Februari 2018

[8] http://www.houroumusuko.jp/news/index.html diakses 27 Februari 2018

[9] ALA adalah asosiasi perpustakaan tertua dan terbesar di Dunia diciptakan pada 6 Oktober 1876. *About ALA.* http://www.ala.org/aboutala/ diakses 23 Februari 2018

[10] YALSA adalah divisi dari ALA yang mempuunyai misi untuk menambah kapasitas dan kuliatas agar remaja lebih mudah mengakses dan menggunakan servis perpustakaan. *About YALSA.* http://www.ala.org/yalsa/aboutyalsa/mission%26vision/yalsamission diakses 22 Februari 2018

[11] Joy Kim. *4 More Manga Nominated for YALSA Teens' Graphic Novels*. AnimeNewsNetwork. Diakses dari https://www.animenewsnetwork.com/news/2011-07-12/4-more-*Manga*-nominated-for-yalsa-teens-graphic-novels.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Hourou Musuko menceritakan tentang anak laki-laki bernama Shuichi Niitori. Penampilan kasat mata Shuiichi jika dilihat adalah anak laki-laki. Namun dilihat dari perilakunya yang pendiam dan introvert, Shuichi mempunyai keinginan menjadi perempuan, Karena itu ia tidak terlalu bisa bergaul dengan lelaki yang ada di kelasnya. Ketika Shuichi memperkenalkan diri di kelas barunya, Shuichi bertemu dengan Takatsuki Yoshino, perempuan dengan penampilan maskulin dengan rambut pendek yang menjadi teman dekat Shuuichi, dan Chiba seorang teman kelasnya yang juga menjadi teman dekatnya Shuiichi, Chiba juga menginginkan Shuuichi untuk menjadi dirinya sendiri, dan membantu Shuichi mengabulkan keinginannya.

Manga ini juga memperlihatkan paranoianya Shuuichi akan pandangan orang disekitarnya tentang keinginan yang Shuuichi rahasiakan terhadap keluarganya dan orang-orang di sekitarnya, yaitu keinginan Shuuichi untuk menjadi wanita, bahkan paranoianya muncul di dalam mimpi buruknya yang memperlihatkan pandangan keluarganya terhadap keinginan Shuuichi tersebut. *Manga* ini menceritakan pencarian jati diri Shuichi dalam menghadapi pubertas yang dialaminya.

Dikarenakan penelitian ini membahas tentang *gender performativity* karakter Nitori Shuuichi yang ada pada *manga* Hourou Musuko maka dari itu penulis menggunakan teori *gender performativity* Judith Butler. Judith Butler percaya bahwa *gender* bukanlah identitas yang stabil atau suatu proses yang tidak bisa dikendalikan, tetapi adalah identitas yang dibentuk secara perlahan, sebuah

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

identitas yang dibentuk dari sebuah aksi repetisi[12]. Aksi repetisi yang dimaksud oleh Butler adalah aktivitas yang masyarakat percaya bahwa hal itu seharusnya diattribusikan untuk 'laki-laki' dan 'perempuan'. Butler juga mengatakan bahwa status yang terbuat oleh *gender* diperlakukan terpisah dari seks, *gender* tersebut menjadi sesuatu hal yang mengambang, dengan konsekuensi bahwa *pria* dan *maskulin* mungkin bisa saja menandakan tubuh perempuan sebagai tubuh laki-laki, begitu juga sebaliknya [13].

Penulis mengambil *manga* ini sebagai bahan penelitian dikarenakan kebanyakan karakter yang mempunyai feminim atau ingin menjadi perempuan dipakai sebagai *comic relief* atau yang biasanya disebut karakter yang hanya dipakai untuk candaan atau lelucon. Volume yang akan digunakan sebagai objek adalah volume 1 sampai 3, Sedangkan untuk membedah karakter tersebut menggunakan teori *performativity* teori yang dibuat oleh Judith Butler. Alasan penulis mengambil tema *performativity gender* ini karena *manga* ini membahas tentang seorang anak laki-laki yang mencari jati diri *gender*nya, yang dimana bisa berubah sewaktu-waktu berdasarkan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya. Maka dari itu penulis memberikan judul yaitu "*Gender Performativity Pada* Karakter Shuuichi Nitori pada *Manga Hourou Musuko* Volume 1-3 Karya Takako Shimura".

---

[12]Judith, Butler. 1988. *Performative Acts and Gender Constitution: An Essay in Phenomenology and Feminist Theory.* Hal 519.

[13] Judith, Butler. 1990. *GenderTrouble : Feminism and the Subversion of Identity.*hal 10.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh tokoh Shuiichi Nitori yang menggambarkan suatu *gender performativity* di kehidupan sehari-harinya dalam *Manga Hourou Musuko* karya Takako Shimura ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitianan ini adalah untuk mengetahui gambaran *gender performativity* yang ada pada karakter Shuuichi Nitori yang terlihat dalam perilaku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya Shuiichi dalam *Manga Hourou Musuko* Volume 1-3 karya Takako Shimura.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam memahami bagaimana cara kerja *gender* yang terjadi oleh aktivitas repetisi yang tidak disadari.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi mahasiswa, diharapkan peneltian ini dapat membantu mahasiswa lainnya yang berminat untuk mendalami dan melakukan penelitian tentang *Gender Performativity*.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2. Bagi fakultas, penelitian ini diharapkan untuk dapat menambah pilihan bacaan yang ada di Fakultas Ilmu Budaya dan dapat berguna menambah informasi tentang *Gender Performativity*.

1.5 Definisi Kata Kunci

1. **Gender** **:** makna dan bentuk secara budaya yang di peroleh tubuh, mode variable dan kulturasi tubuh itu sendiri[14].
2. ***Performativity*** **:** kekuatan bahasa untuk menghasilkan perubahan di dunia bahasa tidak sekedar menggambarkan dunia tetapi bisa (atau juga) berfungsi sebagai bentuk aksi sosial[15]
3. **Maskulinitas** **:** Maskulinitas juga bisa didefinisikan sebagai konfigurasi dari praktek *gender* yang memastikan posisi yang dominan dalam *gender*[16].
4. **Feminitas** **:** Feminitas tidak dilihat sebagai wanita melainkan stereotip peran wanita dari masa lalu[17].

---

[14] Judith, Butler. 1986. *Sex and Gender in Simone de Beauvoir's Second Sex*. Hal 35.
[15] Jillian R. Cavanaugh (2015). *Performativity*. http://www.oxfordbibliographies.com/view/document/obo-9780199766567/obo 9 7801997 66567-0114.xml diakses 24 agustus 2018.
[16] Connel, R. 2005. *Masculinities*. Hal 77.
[17] Gauntlet. Hal 11.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 *Gender*

Sebelum kita membahas apa itu *Gender Performativity*r, kita harus mengerti pandangan Butler akan *gender* tersebut. Pandangan Judith akan *gender* tersebut berdasarkan dari kutipan Simone de Beauvoir yaitu "*One is not born, but rather becomes, a woman*"[18], yang dapat diartikan menjadi "Seseorang tidak lahir sebagai wanita, melainkan menjadi wanita".

Kutipan di atas menyatakan perbedaan *gender* dengan seks dan menyugestikan bahwa *gender* itu merupakan dari aspek kepribadiaan yang secara perlahan didapatkan. Perbedaan *gender* dengan seks merupakan hal yang krusial untuk menghilangkan prasangka bahwa anatomi adalah hal yang mutlak. Seks dipahami sebagai hal yang tidak berubah (invarian), anatomis yang berbeda, dan faktual dari tubuh wanita, sedangkan *gender* adalah makna dan bentuk secara budaya yang diperoleh tubuh, mode variabel dari akulturasi tubuh itu sendiri[19].

Untuk menjadi '*gender*', pria maupun wanita atau lainnya, perlu ikut serta dalam kultural interpretasi tubuh yang sedang berlangsung dan karena itu memposisikan secara dinamik dalam kemungkinan kultural tersebut. *Gender* harus dipahami sebagai pengandaian dari mengambil atau mengrealisasikan suatu kemungkinan, sebuah proses

[18] Simone, de Beauvoir. 2010. *The Second Sex.* Hal 30.
[19] Judith, Butler. 1986. *Sex and Gender in Simone de Beauvoir's Second Sex*. Hal 35.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

dalam menafsirkan tubuh itu sendiri, dan memberikan suatu bentuk (sesuai) budaya. "*to be a woman is to become a woman*". Yang dimaksud oleh kalimat ini adalah bukan untuk menyetujui status ontologi yang tetap, yang dimana seseorang lahir sebagai wanita, tetapi lebih tepatnya, suatu proses aktif penyesuaian, menafsirkan, dan menafsirkan kembali kemungkinan-kemungkinan budaya yang diterima[19]. Butler juga mengatakan bahwa gender merupakan identitas yang stabil atau hal yang dapat dikontrol oleh orang tetapi merupakan suatu identitas yang didirikan secara perlahan, sebuah identitas yang dibentuk melalui pengulangan-pengulangan suatu aksi atau perilaku[20].

2.1.2 *Performativity* (Performativitas*)*

Judith Butler memformulasikan teori *gender performativity*, Butler menjelaskan ide dari seks yang berasal dari teori Simone Beauvoir. Butler menjelaskan bahwa *Gender* dan seks itu berbeda, dan *gender* itu merupakan hasil dari konstruk, yang dibuat oleh budaya dan sosial sekitar. Definisi *Performativity* menurut Judith Butler bermula dari teori linguistik yang ditemukan oleh John L. Austin, yang mengemukakan bahwa cara berbicara merupakan tingkah laku dengan konsenkuensi linguistik yang spesifik[21]. Konsep dari *performativity* dijelaskan pertama kali oleh filsuf John L.Austin yang dimana ia mengemukakan bahasa dipisah menjadi dua yaitu *constative language* dan *performative language*. Ada perbedaan dari bahasa konstatif yang digunakan mendekripsikan dunia dan

---

[19] Simone, de Beauvoir. 2010. *The Second Sex.* Hal 36.
[20] Judith, Butler. 1988. *Performative Acts and Gender Constitution: An Essay in Phenomenology and Feminist Theory.* Hal 519.
[21] Judith, Butler. 1990. *GenderTrouble : Feminism and the Subversion of Identity.* Hal XXV.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

dapat dievaluasi sebagai benar atau salah, sedangkan *performative* adalah kekuatan bahasa untuk menghasilkan perubahan di dunia bahasa tidak sekedar menggambarkan dunia tetapi bisa (atau juga) berfungsi sebagai bentuk aksi sosial[22]. Bagi Austin, bahasa *performative* termasuk tindak bicara seperti berjanji, bersumpah, bertaruh, dan melakukan upacara pernikahan. Seperti contohnya, ucapan kalimat '*i do'* diucapkan dalam keadaan yang tepat dan diucapkan oleh pembicara yang tepat dengan tujuan yang benar mengubah sang pembicara atau pengucap dari tidak menikah menjadi menikah[23]. Butler mendukung teori *gender* dapat bekerja sebagai bahasa *performative* bahwa "Tidak ada identitas *gender* dibalik ekspresi *gender*; identitas tersebut yang secara performatif digantikan oleh "ekspresi" itu sendiri yang dikatakan sebagai hasilnya.[24]" Yang butler maksud dalam kutipan atau tindakan tersebut bahwa suatu identitas *gender* itu merupakan hasil dari 'ekspresi' -tindakan yang dilakukan oleh orang yang melakukan hal tersebut.

Berdasarkan kajian pustaka diatas peneliti akan menggunakan teori *gender Performativity* untuk meneliti aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh karakter Shuuichi Niitori yang menunjukkan perubahan suatu *gender* identitas yang dilakukan oleh Shuuichi dengan cara mengekspresikan *gender*nya laki-laki menjadi perempuan dengan melakukan tindakan-tindakan yang menunjukkan aktivitas *Performativity* di dalam kehidupan sehari-harinya.

.

---

[22] Jillian R. Cavanaugh (2015). *Performativity*. http://www.oxfordbibliographies.com/view/document/obo-9780199766567/obo 9 7801997 66567-0114.xml diakses 24 agustus 2018.

[23] Austin J. L. 1962. *How to do Things with Words*. Hal 5.

[24] Butler, Judith. 1990. *GenderTrouble : Feminism and the Subversion of Identity*. Hal 33.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2.1.3 Maskulinitas dan Feminitas

Konsep suatu *gender* dapat didefinisikan sebagai setiap konstruksi dari suatu komunitas tentang perilaku yang di tempatkan pada seks suatu individual. Beauvoir mengatakan perbedaan yang ada mendirikan perbedaan antara seks biologis (alami) dan *gender* (*cultural*). Seks biologis adalah hal yang berhubungan dengan genital yang dipunyai oleh semua orang, sedangkan *gender* (budaya) adalah hal yang didefinisikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan suatu budaya atau masyarakat[25]. Seperti contohnya laki-laki seharusnya bertindak lebih maskulin dan harus lebih kuat daripada wanita.

Menurut Holmes, *gender* mendekripsikan ekspetasi sosial, peraturan dan norma-norma yang terikat dengan feminitas dan maskulinitas. Seks berhubungan dengan pria dan wanita, sedangkan *gender* berhubungan dengan maskulinitas dan feminitas[26]. Definisi maskulinitas dan feminitas tidak stabil dikarenakan selalu berganti dari waktu ke waktu. Menurut Lippa, maskulinitas dan feminitas adalah hasil dari suatu bentuk sosial[27].

Maskulinitas adalah internalisasi peranan sang pria[28]. Maskulinitas juga bisa didefinisikan sebagai konfigurasi dari praktek *gender* yang memastikan posisi yang dominan dalam *gender*[29]. Menurut Brannon bahwa larangan untuk menjadi *sissy*[30] dan penolakan suatu hal yang feminim merupakan komponen yang kuat

---

[25] Storey, John. 2011.. *Theory and popular culture an introduction 5th edition.* Hal 160.
[26] Holmes, Mary. 2009.*Gender and Everyday Lifes.* Hal 18.
[27] Lippa, Richard A. 2005. *Gender, Nature dan* Nurture. Hal 69
[28] Connel, R. 2005. *Masculinities*. Hal 23
[29] *Ibid*. Hal 77.
[30] Perilaku yang kewanita-wanitaan / banci.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

dari maskulinitas modern[31]. Brannon juga menambahkan ada tiga macam maskulinitas selain penolakan sesuatu hal yang feminim, yaitu *the big wheel* pria harus mempunyai kesuksesan dan status, *the sturdy oak*, yaitu pria harus kuat, mempunyai rasa percaya diri dan mandiri, dan yang terakhir adalah *give em' hell* mengrefleksikan sikap pria yang agresif dan pemberani[32]. Sedangkan Feminitas tidak dilihat sebagai wanita melainkan stereotip peran wanita dari masa lalu[33]. Brannon juga mengatakan ada empat macam steoritip untuk wanita, yaitu *Piety* (perempuan secara alami itu beriman), *Purity* (perempuan tidak tertarik dengan hal yang seksual), *Submissiveness* (perempuan itu lemah, dan bergantung orang lain, serta pemalu), *Domesticity* (lingkungan hidup perempuan itu di rumah)[34].

2.2 Desain Karakter dan Emosi

Dalam dunia *Manga*, pakaian karakter, rambut, dan penampilan menjunkkan apa karakteristik karakter tersebut. Seperti contohnya pria muda yang tampan yang mempunyai rambut yang mudah dikenal atau diingat biasanya merupakan karakter utama dari sebuah *Manga shonen*. Dalam cerita dan budaya Jepang, emosi merupakan kunci dari semua cerita dan mata adalah hal yang paling penting untuk menentukan keadaan suatu emosi karakter[35]. Mata merupakan fitur yang

---

[31] David, S. Deborah dan Brannon, Robert. 1976. *The Forty-nine percent majority: the male sex role*. Hal 163.
[32] *Ibid*. Hal 162.
[33] Gauntlet. Hal 11.
[34] David, S. Deborah dan Brannon, Robert. 1976. *The Forty-nine percent majority: the male sex role*. Hal 162.
[35] Brenner, Robin. 2007. *Understanding Manga and Anime.* Hal 41.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

paling jelas di setiap karakter. Beberapa ini jenis mata yang dapat menjelaskan suatu karakter[36] :

a. Besar dan Bulat menandakan kesucian, kemurnian, dan kemudaan suatu karakter
b. Medium dan Oval menandakan orang baik tetapi mempunyai masa lalu yang gelap
c. Kecil dan sipit menandakan suatu karakter itu jahat dan sadistik
d. Iris yang besar menandakan *Hero atau Heroine*
e. Tidak mempunya iris menandakan seseorang yang jahat

Semua yang terjadi di dalam *Manga* ada dalam tingkat yang sangat melodramatik, setiap aspek dari suatu seni digunakan untuk meningkatkan suatu drama yang terjadi. Seperti dalam drama, biasanya menggunakan *pacing* untuk menciptakan suatu suasana, menggunakan kesunyian di dalam sebuah cerita untuk memperpanjang ketegangan dan menonjolkan permasalahan batin suatu karakter. Semua teknik tersebut diunakan untuk menyoroti cerita kehidupan emosional[37].

2.2.2 Simbol Visual

Hal yang menjadi penghalang untuk memahami *manga* adalah visual simbol seperti lambang keringat yang muncul pada kepala suatu karakter hal itu menandakan suatu emosi nervous. Sinyal ini biasanya muncul di dalam satu panel atau dua panel dan biasanya lewat begitu saja tanpa penjelasan atau komen

[36] *Ibid. Hal 42.*
[37] *Ibid.* Hal 28.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

dari penulis, hal ini ada di semua manga dan ditujukan untuk menambahkan detail dan menambahkan kedalamannya suatu cerita untuk menceritakan cerita dengan cepat tanpa teks yang tidak praktis[38].

Contoh dari visual simbol yaitu[39] :

a. Tetesan Keringat menandakan rasa gugup atau gelisah.
b. Munculnya urat pada kepala menandakan kemarahan
c. Munculnya kemerahan pada muka biasanya menandakan rasa malu.
d. *Chibi* atau karakter yang bentuknya sangat aneh biasanya menandakan karakter dalam keadaan emosi yang ekstrim
e. *Ice* atau *Snow* menandakan perilaku yang dingin atau menerima perilaku yang dingin dari orang lain.
f. Bayangan yang menutupi wajah menandakan kemarahan yang ekstrim.

2.2.3 Latar Belakang dan *Speech Bubbles*

Artis *manga* telah mengembangkan kode visual yang mendefinisikan suatu naratif dengan cerdas, yaitu ketika suatu karakter dialog terlihat oval tetapi lawan bicaranya bentuk *speech bubbles* yang berbeda menandakan suatu emosi yang ada dalam karakter tersebut. Seperti contohnya ketika karakter marah maka *speech bubble*nya akan berbentuk tidak teratur dan memperlihatkan ujung yang runcing. Salah satu visual kode yang dikembangkan oleh artis *manga* adalah *background*,

[38] *Ibid. Hal 51*
[39] *Ibid. Hal 51*

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

biasanya jika terjadi *flashback* makan background panel akan berubah menjadi hitam. Bagaimana kita mengatahui suatu karakter juga terlihat dari elemen yang ada di backgroundnya. *Manga shoujo* sering bereksperimen dengan panel dan mereka yang mengenalkan tradisi yang menggunakan bunga, bulu, dan objek lainya untuk mengelilingi suatu karakter dan menunjukkan pandangan dan emosi keadaan suatu karakter. Kebanyakan visual romantik menggunakan bunga atau bintang yang bersinar menandakan sudut pandang yang romantik[40].

2.3 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan adalah unsur yang penting dalam sebuah unsur yang penting dalam sebuah karya naratif karena dengan tokoh, penulis dapat menceritakan tentang konflik dalam karyanya tersebut. Istilah tokoh sendiri merujuk kepada pelaku ceritanya, sedangkan penokohan atau karakterisasi merupakan watak-watak yang ada didalam sebuah tokoh[41]. Menurut Jones, penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Menurut Abrams, tokoh adalah orang yang diampilkan dalam suatu karya naratif yang ditafsirkan memiliki kualitas moral oleh penikmat karyanya[42].

Tokoh sendiri dibagi menjadi beberapa bagian berasarkan sudut pandangnya masing masing, yaitu[43]:

---

[40] *Ibid*. Hal 68.
[41] Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Hal 165
[42] *Ibid*. Hal 165.
[43] *Ibid*. Hal 183-191.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Merupakan pembagian tokoh berdasarkan peranan dan tingkat pentingnya di dalam cerita. Tokoh utama adalah tokoh yang ceritanya diutamakan dalam sebuah cerita dan merupakan penentu dari perkembang sebuah cerita. Tokoh utama sendiri bisa terdiri lebih dari satu orang. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang mempunyai waktu muncul yang sedikit dalam cerita atau kehadirannya hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama.

2. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis.

Pembagiantokoh berdasarkan fungsi penampilan tokoh. Menurut Altenbernd dan Lewis, tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi yang menampilkan nilai-nilai atau norma-norma yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis juga menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan ataupun harapan-harapan kita, sehingga kita dapat lebih berempati terhadap tokoh protoganis. Sedangkan tokoh antagonis adaalh tokoh yang biasanya menyebabkan sebuah konflik bagi tokoh protagonis.

3. Tokoh Sedeharna dan Tokoh Bulat

Pembagian tokoh berdasarkan perwatakannya, tokoh sederhana adalah tokoh yang *simple* dan memiliki *flat character* atau hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu atau hanya mencerminkan satu watak tertentu saja[44]. Menurut Kenny, tokoh bulat juga merupakan tokoh yang mudah dikenal atau dipahami, familiar atau yang stereotipikal. Sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang komplek, memiliki berbagai sisi kehidupan, kepribadian maupun jati dirinya.

[44] *Ibid*. Hal 177-181.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Menurut abrams, tokoh bulat lebih menyerupai kehiupan manusia sesungguhnya karena mereka memiliki berbagai kemungkinan sikap atau tindakan dan seringkali memberikan kejutan. Tokoh bulat juga merupakan tokoh yang sulit dipahami dan terasa kurang familiar.

4. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Merupakan pembagian tokoh berdasarkan perkembangannya, baik berkembang, maupun tidak berkembang menurut Altenbernd dan Lewis, tokoh statis merupakan tokoh yang tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan dari peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sedangkan tokoh berkembang merupakan tokoh yang mengalami perubahan dan perubahan pada perwatakan yang sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi.

5. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Merupakan pembagian tokoh berdasarkan pencerminan tokoh cerita terhadap sekelompok manusia dari kehidupan nyata. Tokoh tipikal adalah tokoh yang keadaan individualistasnya hanya sedikit ditampilkan dan lebih menonjolkan kualitas pekerjaan, kebangsaan, atau kualitas lainnya yang berifat mewakili. Sedangkan tokoh netral adalah tokoh yang ada untuk cerita itu sendiri. Eksistensi dari tokoh netral bisa saja tidak mewakili sesuatu yang ada di dunia nyata.

Penulis akan menggunakan tokoh dan penokohan untuk tokoh utama dan tokoh tambahan karena yang menjadi fokus adalah karakter Nitori Shuuichi yang berinteraksi dengan karakter utama lainnya yaitu Takatsuki Yoshino serta tokoh tambahan. Dikarenakan interaksi antara tokoh utama dan tokoh tambahan memperlihatkan *gender performativity* karakter Nitori Shuuichi.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu akan digunakan oleh penulis sebagai rujukan dalam mengerjakan penelitian. Berikut adalah penelitian terdahulu yang penulisv gunakan sebagai referensi adalah Skripsi oleh Nur Aini yang berjudul "*The Gender Performativity Of Female* Presenter in "*My Trip My Adventure"* Reality Show Program". Tahun 2016 Jurusan Sastra Inggris, Universitas Airlangga Surabaya.

Pada penelitian ini menganalisis *gender performativity* presenter dari program acara realitas dimana presenter bernama Nadine Chandrawinata, menunjukkan bahwa *gender* dapat bertindak secara fleksibel sesuai dengan tempat, waktu dan situasi. Sebagai hasilnya, program acara *reality show* tersebut mengkontruksi wanita sebagai sosok yang kuat dan penjelajah yang berani dengan bernegosiasi pada performanya. Bentuk negosiasinya ketika dia mencampurkan performanya sebagai maskulin dan feminim. Ketika wanita masuk kedalam sebuah dunia penjalahan, dia harus membuat negosiasi dengan performannya, jadi dia harus mempunyai kemiripan dengan maskulinitas tanpa menghilangkan sisi feminimnya.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh Nur Aini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang *gender*, yang menggunakan teori *Gender Performativity* oleh Judith Butler.. Sedangkan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini dengan peneltian yang akan dilakukan oleh penulis adalah objek penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini adalah presenter yang mana dia harus melakukan

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

negosiasi akan *Performativity*nya untuk melakukan penjelajahan dimana dia di haruskan menunjukkan sisi maskulitasnya demi melewati rintangan yang ada tanpa menghilangi sisi feminitasnya dalam acara realita *My Adventure My Life* yang dimana acara tersebut menunjukkan bahwa area petualangan dan penjelajahan masih di dominasi oleh pria dimana televisi mengkonstruk bahwa wanita didominasi oleh pria, sedangkan penelitian penulis menggunakan *gender performativity* untuk mempelajari tentang trans*gender*, *cross-dressing*[45], dan feminitas. Penelitian ini berpusat dalam karakter Shuuichi Niitori yang melakukan *gender* identitasnya sebagai wanita.

Penelitian kedua adalah Skripsi dari Saudara Galih Luvianto dari Fakultas Ilmu Budaya Prodi Sastra Inggris Universitas Brawijaya 2014, yang berjudul "*Ennis Del Marr's Fluid Gender in Annie Proulx's BrokeBack Mountain Short Story"*. Yang menceritakan tentang karakter Ennis ketika ia berpasangan dengan lelaki bernama Jack Twist untuk menggembala Domba di *BrokeBack Mountain.* Mereka bekerja secara bergantian yaitu satu orang menggembala domba dan satu lagi mempersiapkan keperluan pokok di tenda, lalu intimasi kedua karakter tersebut meningkat dan intimasi mereka memuncak ketika mereka berdua tidak dapat bekerja karena badai salju.

Pada skripsi ini Galih meneliti tentang kecairan suatu *gender* pada karakter Ennis, persamaan skripsi ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah Teori *Gender Performativity*, Galih menggunakan teori ini untuk membuktikan bahwa *gender* dapat berubah-rubah sesuai dengan lingkungan dan kehidupan

[45] Merupakan aksi yang dimana seseorang menggunakan pakaian yang merupakan pakaian yang di desain untuk lawan Jenis. https://www.merriam-webster.com/dictionary/cross-dressing. Diakses pada 30 September 2018.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

sosial karakter Ennes, dimana identitas Ennis sebagai heteroseksual berubah menjadi homoseksual ketika ia bertemu dengan Jack Twist, dan berubah menjadi heteroseksual lagi ketika Ennis berpisah dengan Jack Twist dikarenakan kehidupan sosial pada tahun 1960an yang tidak menerima perilaku tindakan homo seksual. Perbedaanya dengan skripsi ini adalah Galih menggunakan teori *Queer* yang biasanya digunakan untuk menjelajahi hubungan atau budaya suatu kehidupan antara lesbian, orang gay dan budaya yang ada di sekitar budaya homoseksual tersebut.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami beberapa aspek dari kehidupan sosial, dan metodenya menggunakan kata-kata dalam analisanya, tidak menggunakan angka atau data sebagai analisanya[46]. Bricki juga menjelaskan bahwa pendekatan kualtitatif jika peneliti ingin memahami pandangan si objek, menjelajahi suatu fenomena, mengobservasi suatu proses lebih mendalam[47].

Penulis akan menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis untuk menganalisan dan menjawab permasalahan dalam objek penelitian. Metode deskriptif analisis digunakan untuk mendeksripsikan data-data yang diambil dari objek dan kemudian melakukan analisa dari data yang diambil dari objek menggunakan teori pendekatan analisis deskriptif kualitatif.

3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh penulis adalah *Manga Hourou Musuko* karya Takako Shimura. Peneliti akan mengambil panel *Manga* dan dialog yang ada dalam *Manga* untuk menemukan aksi-aksi dari tokoh Shuuichi Nitori yang

[46] Bricki, N. dan Green, J. 2007. *A Guide to Using Qualitative Research Methodology.* Hal 2.

[47] *Ibid.* Hal 7.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

memperlihatkan gender performativitas. Data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, artikel-artikel di internet.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti yang digunakan oleh penulis adalah *contextual data* yang berupa observasi. Observasi digunakan untuk memahami secara menyeluruh suatu situasi yang kompleks dan fenomena. Data yang dikumpulkan harus deskriptif agar pembaca mudah memahami apa yang terjadi dan bagaimana hal itu terjadi[48].

Berikut ini adalah langkah yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data. Pertama peneliti membaca dan melakukan observasi terhadap sumber data yaitu *manga Hourou Musuko* volume 1 sampai 3, lalu penulis mencatat halaman dan memotong panel yang memperlihatkan dialog atau aksi yang menujukkan permasalahan dalam *Manga Hourou Musuko*, menerjemahkan dialog tersebut untuk digunakan sebagai percakapan atau pernyataan dalam *Manga Hourou Musuko*, dan yang terakhir adalah menjawab rumusan masalah dari dialog yang sudah di terjemahkan dalam *Manga Hourou Musuko*.

3.4 Analisis Data

Analisa data yang digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada di dalam data. Penulis menggunakan deskriptif untuk menjelaskan permasalahan dan analisa, dengan cara mendeskripsikan suatu aksi yang dilakukan oleh karakter Nitori Shuuichi yang menunjukkan *gender performativity*nya yang terlihat dalam

[48] *Ibid.*Hal 20.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Manga dan melakukan analisa secara kualitatif kedalam data yang sudah ditemukan oleh peneliti dengan menggunakan teori Gender Performativity Judith Butler.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis untuk menganalisis adalah mencari aksi atau dialog yang terdapat dalam panel *manga* yang menunjukkan sifat *gender* maskulinitas atau feminitas, menerjemahkan panel *manga* tersebut, kemudian mencocokkan teori yang dipakai dengan permasalahan yang ditemukan, dan menjawab permasalahan yang ada di dalam panel *manga*.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

BAB IV
PEMBAHASAN

4.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan adalah unsur yang penting dalam sebuah unsur yang penting dalam sebuah karya naratif karena dengan tokoh, penulis dapat menceritakan tentang konflik dalam karyanya tersebut. Istilah tokoh sendiri merujuk kepada pelaku ceritanya, sedangkan penokohan atau karakterisasi merupakan watak-watak yang ada didalam sebuah tokoh[49]. Tokoh sendiri dibagi menjadi beberapa bagian yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan[50].

4.1.1 Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang ceritanya diutamakan dalam sebuah cerita dan merupakan penentu dari perkembang sebuah cerita. Tokoh utama sendiri bisa terdiri lebih dari satu orang[51]. Tokoh utama dalam *manga* ini adalah Nitori Shuuichi dan Takatsuki Yoshino.

4.1.1.1 Nitori Shuuichi (二鳥修一)

Karakter Shuuichi merupakan tokoh utama sebagai pelaku cerita. Ia adalah anak SD yang mengalami krisis identitas *gender*, yang mana merasa dirinya tidak cocok sebagai laki-laki dan mempunyai keinginan untuk menjadi perempuan.

[49] Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Hal 165
[50] *Ibid.* Hal 183.
[51] *Ibid.* Hal 183-191.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Tokoh Shuuichi mempunyai tampang dan bentuk badan feminim, sehingga Shuuichi sering dikira perempuan, seperti ditunjukkan dari gambar dibawah ini.

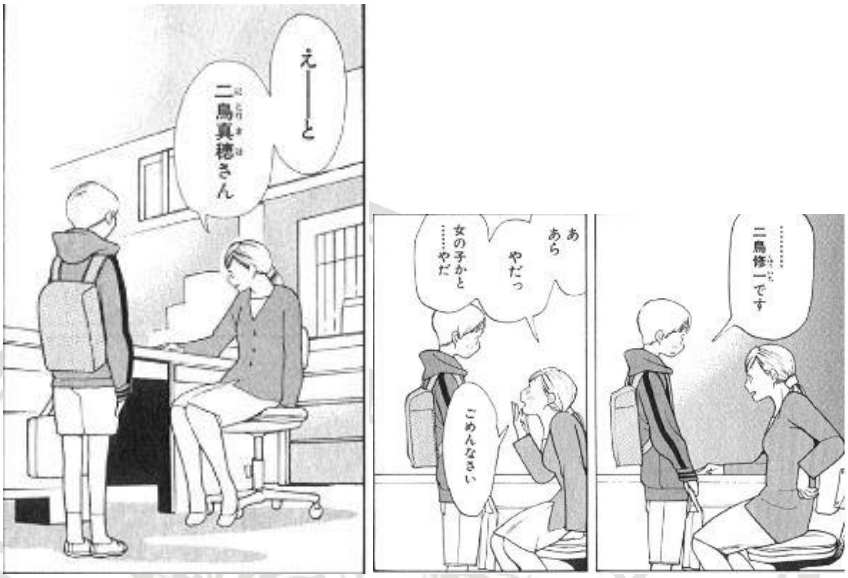

Hourou Musuko Vol 1 Ch. 1 Hal 10-a dan Vol 1 Ch. 1 Hal 10-b

先生　　：えーーと二鳥真穂さん
修一　　：二鳥修一です
先生　　：あらやだっ女の子かとやだ、ごめんなさい

Sensei　　: E---to Nitori Shuuichi-san
Shuuichi　　: Nitori Shuuichi desu.
Sensei　　: ara yada onna no kokatoyada, gomennasai

Guru : Hmmm... Nitori Maho ya.
Shuuichi : Nitori Shuuichi
Guru : Eh... Saya kira kamu itu perempuan, maaf ya.

Percakapan di atas menunjukkan guru SD Shuuichi mengira bahwa Shuuichi itu adalah Maho, kakak perempuan Shuuichi, yang berpenampilan kalem dan pendiam. Selain itu, ia juga mempunyai sifat paranoid, seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Hourou Musuko Vol 1 Ch. 1 Halaman 7

Gambar Diatas menerangkan sifat karakter Shuuichi yang seperti berikut :

とってもおとなしい性格
Tottemo otonashii seikaku
Mempunyai perilaku yang pendiam

Hourou Musuko Vol 1 Ch. 1 Hal 30-a & Vol 1 Ch. 1 Hal 30-b

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Hourou Musuko Vol 1 Ch. 1 Hal 31-a & Vol 1 Ch. 1 Hal 31-b

修一 : 似合うかなぁ。
高槻 : 似合う似合う、ほらね。
真穂 : 私の服かえしてよ！なんだこんなヅラ、このド変態。
Shuuichi : *Niaukanaa*
Takatsuki : *Niau Niau, horane.*
Maho : *watashi no fuku kaeshiteyo! Nanda konna zura, kono dohentai*.
Shuuichi : Cocok ga ya...
Taktasuki : Cocok-Cocok
Maho : Kembalikan bajuku! Apaan sih ini wignya, dasar aneh.

Gambar di atas menceritakan bahwa Shuichi sedang bermimpi yang terlihat dari *background*nya yang berwarna hitam. Shuichi bermimpi mengenakan pakaian perempuan yang diberikan oleh Takatsuki, teman perempuannya, tetapi ia masih tidak berani memakai pakaian tersebut. Shuuichi lalu memberikan pakaian tersebut ke kakak perempuannya, namun justru Shuichi diejek atas penampilannya tersebut. Mimpi inilah yang membuat Shuichi paranoid terhadap kakaknya di dunia nyata, terutama ketakutan akan diejek kakanya, sehingga membuat resistensi bentuk feminitas pada Shuichi.

4.1.1.2 Takatsuki Yoshino (高槻よしの)

Takatsuki Yoshino adalah perempuan teman sekelas Shuuichi Nitori. Berkebalikan dengan Shuichi yang pendiam, Takatsuki justru mempunyai rambut pendek dan bersifat *tomboy*. Takatsuki mempunyai sifat *tomboy* yang cenderung percaya diri dan pemberani, seperti pada potongan gambar dibawah ini:

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Takatsuki Yoshino sebelum memotong rambutnya pendek.

Hourou Musuko Vol 1 Ch. 4 Hal 96-a & Vol 1 Ch. 4 Hal 96-b

高槻 : すーすんげえ緊張した、知っている人間いないだろうな. . .
Takatsuki : *Su-sungee kinchoushita, Shitteiru ningen inaidarouna...*
Takatsuki : Deg-degkan banget, kayaknya tidak ada orang yang tahu...

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Kedua panel tersebut di atas memperlihatkan sosok Takatsuki sedang melakukan *crossdress*[53] sebagai laki-laki di tempat umum. Ia keluar mengenakan *gakuran*[54], yang mana hanya digunakan oleh laki-laki. Namun Takatsuki justru tampil berani dan percaya diri meskipun khawatir pada awalnya.

4.1.2 Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang mempunyai waktu muncul yang sedikit dalam cerita atau kehadirannya hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama[55]. Berikut adalah tokoh tambahan :

4.1.2.1 Nitori Maho (二鳥真穂)

Nitori Maho adalah kakak perempuan Shuuichi yang mempunyai rambut pendek dan bersikap sedikit tomboy. Salah satunya adalah sifat suka usil terhadap adiknya. Meskipun demikian, Maho sangat sayang kepada Shuichi, seperti pada gambar berikut ini:

[53] Merupakan aksi yang dimana seseorang menggunakan pakaian yang merupakan pakaian yang di desain untuk lawan Jenis. https://www.merriam-webster.com/dictionary/cross-dressing. Diakses pada 30 September 2018.
[54] Seragam sekolah Jepang yang dipakai oleh laki-laki
[55] Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Hal 183-191.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Hourou Musuko Vol 1 Ch. 1 Hal 09

真穂 : あたしシユウは絶対いじめられると思う
修一のお母さん: こら！
Maho :*atashi shuu wa zettaijimerareru to omou*
Ibu Shuuichi : *kora!!*
Maho : Aku yakin kalo Shuu akan di*bully*
Ibu Shuuichi : Hey!!!

Gambar diatas menunjukkan sifat usilnya, ketika Shuuichi mau masuk ke sekolah barunya Maho mengatakan bahwa Shuuichi akan di*bully* disekolah barunya karena sifat Shuuichi yang pasif.

4.1.2.2 Chiba Saori (千葉さおり)

Chiba Saori adalah teman kelas perempuan Shuiichi. Chiba memiliki rambut hitam yang panjang dan memiliki sifat egois yang memaksakan keinginannya, terutama selalu memaksa apa yang dia inginkan terutama sesuatu yang berhubungan dengan Shuuichi, seperti memaksa Shuuicihi untuk memakai pakaian perempuan. Seperti gambar di bawah ketika Shuuichi dan Chiba datang untuk kerja kelompok, Chiba memaksa Shuuichi untuk memakai bandana yang merupakan aksesoris wanita, meskipun ia tahu bahwa Shuichi adalah laki-laki.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

yang dapat dilihat dari panel *manga* di bawah ini .

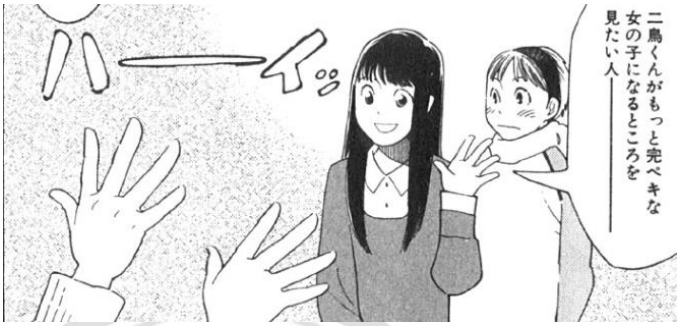

Hourou Musuko Vol. 1 Ch. 2 Hal 40

千葉	: 二鳥くんがもっと完ペキな女の子になるところを見たい人―――――
Chiba	: *Nitorikun ga motto kanpekina onna no ko ni naru tokoro wo mitai hito*-----
Chiba	: Siapa yang mau melihat Shuuichi untuk menjadi seperti wanita ?

4.2 *Gender Performativity* pada Tokoh Nitori Shuuichi

Judith Butler menyatakan bahwa gender merupakan identitas yang stabil atau hal yang dapat dikontrol oleh individu, tetapi merupakan suatu identitas yang didirikan secara perlahan, dan sebuah identitas yang dibentuk melalui pengulangan-pengulangan suatu aksi atau perilaku[56]. Dalam penelitian ini, penulis akan membahas aksi maskulinitas dan feminitas pada tokoh Nitori Shuuichi untuk menemukan bahwa karakter Shuuichi mempunyai konstruksi *gender* individu yang *performative*.

[56] Judith, Butler. 1988. *Performative Acts and Gender Constitution: An Essay in Phenomenology and Feminist Theory.* Hal 519.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

4.2.1 Maskulinitas

Maskulinitas didefinisikan sebagai konfigurasi prakter *gender* yang memastikan posisi yang dominan dalam *gender*[57]. Brannon juga mengatakan bentuk penolakan sesuatu hal yang feminim merupakan komponen yang kuat dari maskulinitas modern[58]. Dalam *manga Houro Musuko,* aksi maskulinitas yang ditunjukkan oleh karakter Shuuichi dapat terlihat dari gambar dibawah ini:

Data 1 (*Hourou Musuko* Vol 1 Ch. 1 Hal 24)

(1)

Gambar 4.1 Ketika Shuuichi memberikan gaun yang diberikan oleh Takatsuki ke Kakaknya Maho

真穂	: なにこれ　なんで　どうしたの？
修一のお母さん	: シユウちゃんのお友達がね．．．ね。
修一	：うん。
真穂	: うっそすっげー
Maho	: *nani kore nande doushita no?*
Ibunya Shuuichi	*: shuu-chan notomodachi ga ne...ne.*
Shuuichi	:*un.*

[57] Connel, R. 2005. *Masculinities* .Hal 77.
[58] David, S. Deborah dan Brannon, Robert. 1976. *The Forty-nine percent majority: the male sex role*. Hal 163.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Maho : *usso suggee.*
Maho : Apaan ini ? kenapa ? ada apa ini ?
Ibunya Shuuichi : Itu yang diberikan oleh temannya Shuu ya...
Shuuichi : iya
Maho : Beneran ? Keren.

Pada data 1 menunjukkan Shuuichi sedang memberikan pakaian miliknya kepada Maho dikarenakan Shuuichi masih menolak untuk memakai pakaian wanita. Hal ini disebabkan karakteristik Shuuichi yang paranoid terhadap sesuatu yang berujung penolakan, terutama yang menyangkut maskulinitas dan feminitas. Penolakan Shuichi merupakan bentuk aksi maskulinitas sebagai *performativitynya*. Karena pada gambar 4.1 ini Shuuichi masih belum kenal dengan Takatsuki maka dari itu Shuuichi tidak berani memperlihatkan sifat feminimnya maka dari itu Shuuichi menggunakan maskulinitasnya untuk menutupi feminitasnya.

Bentuk penolakan hal feminim juga terlihat dari gambar dibawah ini :

Data 2 (*Hourou Musuko* Vol 1 Ch. 6 Hal 120)

(1)

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

(2)

Gambar 4.2 Nitori Shuuichi mengembalikan gaun yang diberikan oleh Chiba Saori sebagai hadiah ulang tahunnya Shuuichi

千葉	: え。
修一	: ごめんね。
千葉	: どうして。
修一	: . . . ごめん, 千葉さんの気持ちいはすごくうれしいんだけどこれはもうもらえない、ごめんなさい。
Chiba	: *E.*
Shuuichi	: *gomenne.*
Chiba	: *doushite.*
Shuuichi	: *... gomen, Chibasan no kimochii wa sugoku ureshiin dakedo kore wa mou moraenai, gomen nasai.*
Chiba	: Eh ?
Shuuichi	: Maaf ya.
Chiba	: Kenapa ?
Shuuichi	: Maaf, aku sangat senang akan perasaanmu tetapi aku tidak bisa menerima ini.

Pada gambar 4.2 di atas terlihat tetesan keringat pada wajah Shuuichi hal ini menggambarkan rasa gugup atau gelisah[59] , rasa kegelesihan tersebut disebabkan ketika Chiba memberikan gaun perempuan pada hari ulang tahun Shuichi. Namun

[59] Brenner, Robin. 2007. *Understanding Manga and Anime.* Hal 51.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Shuuichi mengembalikan gaun tersebut dengan alasan gaun tersebut membuat Shuuichi takut bahwa hal tersebut dapat mengubah pandangan Takatsuki tentang Shuuichi, serta Shuuichi masih menyadari norma sosial bahwa laki-laki yang memakai gaun yang biasanya merupakan pakaian yang dipakai oleh wanita merupakan hal yang aneh dalam masyarakat. Aksi berupa pengembalian pakaian ini merupakan penolakan akan hal yang bersifat feminim, serta menunjukkan sikap maskulinitas yang dilakukan oleh Shuuichi karena bentuk penolakan terhadap hal yang feminim atau yang biasa disebut oleh Brannon *no sissy stuff* yang merupakan bentuk penolakan dari hal yang berbau feminim atau kewanita-wanitaan hal ini adalah salah satu komponen yang kuat dari maskulinitas modern [60]. Shuuichi menggunakan sifat maskulinitas ini untuk menutupi keinginannya untuk menjadi wanita dari masyarakat. Bentuk penolakan yang terlihat dari gambar 4.2 menunjukkan sifat maskulinitas yang ditunjukkan oleh Shuuichi yang terlihat dari pengembalian gaun yang diberikan oleh Chiba karena pria tidak seharusnya menggunakan pakaian wanita. Maskulinitas juga sebagai konfigurasi praktek *gender* yang memastikan posisi yang dominan dalam *gender*.

Karakter Shuuichi menunjukkan perilaku dominannya dalam panel manga dibawah ini:

Data 3 (*Hourou Musuko* Vol 3 Ch. 21 Hal 89)

[60] David, S. Deborah dan Brannon, Robert. 1976. *The Forty-nine percent majority: the male sex role*. Hal 163.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

(1)

(2)

(3)

Gambar 4.3 Maho meminta Shuuichi untuk ber*crossdress* dan pergi berkencan bersama Seya teman sekelasnya Maho

真穂 : あんた誰。
誠 : おじゃましてますこんにちは有賀. . .
真穂 : 瀬谷とデートしなさい。
修一 : やだそんなの。

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

真穂	: やでももう決まったの決めたの。
修一	: やだ！！
真穂	: シユウがあたしに逆らった．．．！
Maho	: *anta dare.*
Makoto	: *ojamashimasu konnichiwa Makoto...*
Maho	: *seya to deetoshinasai*
Shuuichi	: *yada sonna no*
Maho	:*yademo mou kimattano kimetano.*
Shuuichi	: *yada!!*
Maho	: *Shuu ga atashi sakaratta....!*
Maho	: Kamu siapa ?
Makoto	: Perkenalkan nama saya Ariga...
Maho	: Kamu harus pergi kencan dengan Seya.
Shuuichi	: Aku tidak mau melakukan itu.
Maho	: Tetapi sudah janji sama si Seya
Shuuichi	: TIDAK MAU!!
Maho	: Shuu...melawanku...!

Dari percakapan data 4.3 , Maho memaksa Shuuichi untuk melakukan *crossdress* dan pergi kencan bersama Seya, yaitu teman lelaki sekelas Maho. Shuuichi dimintai tolong dengan alasan penampilannya yang kalem, dan terlihat seperti wanita jika dirias. Meskipun selama ini Shuuichi selalu mengikuti keinginan egois kakaknya, pada gambar (3) yang ditunjukkan dari *Speech Bubble* yang bentuknya runcing menandakan kemarahannya Shuuichi akan sifat kakanya yang egois dan pada panel selanjutnya terlihat Maho dengan latar belakang yang hitam menandakan rasa terkejutnya Maho dikarenakan Shuuichi tidak pernah membantah perintah egoisnya Maho[61]. Aksi yang dilakukan oleh Shuuichi menjukkan sifat maskulinitas dimana menurut Connel adalah memastikan posisi

[61] Brenner, Robin. 2007. *Understanding Manga and Anime.* Hal 51 & 68.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

dominan dalam *gender*[62]. Shuuichi menolak untuk menjadi orang yang *submissive* atau penurut dengan menujukkan sifat dominannya. Brannon mengatakan bahwa hal ini disebut sebagai *The Sturdy Oak* yaitu dimana lelaki yang maskulin harus mempunyai rasa percaya diri, ketegasan dan mandiri[63]. Shuuichi menggunakan sifat maskulinitas *the Sturdy Oak* untuk memastikan posisi dominan terhadap kakaknya karena Shuuichi sudah lelah akan paksaan kakaknya yang mengeksploitasi keinginan Shuuichi untuk menjadi perempuan dengan sesuka hatinya Maho.

Selanjutnya, sikap t*he Sturdy Oak* ini juga ditunjukkan dalam panel manga di bawah ini:

Data 4 (*Hourou Musuko* Vol. 2 Ch. 17 Hal 194)

(1)

Gambar 4.4 Shuuichi menunjukkan rasa kekesalanya terhadap teman sekelasnya yang terus mengejek sifat Shuuichi yang seperti wanita

[62] Connel, R. 2005. *Masculinities*.. Hal 77.
[63] David, S. Deborah dan Brannon, Robert. 1976. *The Forty-nine percent majority: the male sex role*. Hal 163.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

クラスメイトの男　: みるなっつってんだろ。
修一　　: ぼくだって　お前なんか大っきらいだ。
Teman Kelas Shuuichi : *miruna tsuttendaro.*
Shuuichi　　: *boku datte omaenanka daikkiraida.*
Teman Kelas Shuuichi : Sudah kubilang jangan melihat!
Shuuichi　　:Aku benci orang yang seperti kamu.

Pada gambar 4.4 percakapan terjadi ketika Shuuichi dan teman sekelasnya pulang setelah *study tour*. Selama *study tour*, Shuuichi selalu diganggu oleh teman kelasnya dikarenakan sifat Shuuichi yang pendiam dan Shuuichi juga mempunyai sifat yang pasif, yang menurut Brannon merupakan sifat feminim yang disebut *Submissiveness* yaitu wanita merupakan mahluk yang lemah dan harus bergantung kepada orang lain[64], karena Shuuichi selalu mengandalkan Takatsuki Yoshino ketika ada masalah yang muncul. Shuuichi mencoba menunjukkan sifat maskulinitas *The Sturdy Oak* lelaki yang maskulin harus mempunyai rasa percaya diri, ketegasan dan mandiri[65], Shuuichi mencoba memperlihatkan ketegasan dan kemandiriannya tetapi masih terlihat rasa gugupnya yang dapat dilihat dari tetesan keringat wajahnya dan *speech* bubblenya yang bentuknya seperti awan[66], melalui ungkapan perasaan bencinya akan orang yang seperti teman sekelasnya itu. Menunjukkan keberanian dan kemandirian Nitori Shuuichi.

[64] *Ibid.* Hal 162.
[65] David, S. Deborah dan Brannon, Robert. 1976. *The Forty-nine percent majority: the male sex role*. Hal 163.
[66] Brenner, Robin. 2007. *Understanding Manga and Anime.* Hal 51 & 68

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

4.2.2 Feminitas

Menurut Gauntlet, feminitas biasanya dilihat dari stereotip peran wanita masa lalu[67]. Brannon mengatakan ada empat macam bentuk feminitas untuk wanita, yaitu *Piety* (perempuan secara alami itu beriman), *Purity* (Perempuan tidak tertarik dengan hal yang seksual), *Submissiveness* (perempuan itu lemah, dan bergantung orang lain, serta pemalu), serta *Domesticity* (lingkungan hidup perempuan itu di rumah)[68].

Pada gambar di bawah menunjukkan bentuk aksi feminitas sebagai *performativity* yang cair dari tokoh Shuuichi:

Data 5 (*Hourou Musuko* Vol 1 Ch. 2 Hal 41)

(1)

[67] Gauntlet. Hal 11
[68] David, S. Deborah dan Brannon, Robert. 1976. *The Forty-nine percent majority: the male sex role*. Hal 162.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

(2)

Gambar 4.5 Pada kerja kelompok Shuuichi dipaksa oleh Chiba untuk memakai pakaian wanita dan Yoshino mencoba menghentikan Chiba.

高槻　　: やめなよそういうの。
千葉　　: なんで？
高槻　　: なんでって．．．
千葉　　: 私　二鳥くんが心底いやがってるとは思ってないし。
Takatsuki　: *Yamenayo souiuno.*
Chiba　　: *Nande ?*
Takatsuki　: *Nandette...*
Chiba　　: *Watashi Nitori-kun ga shinsoko iyagatteru to omottenaishi.*
Takatsuki　: Sudah hentikan yang begituan
Chiba　　: Kenapa ?
Takatsuki　: "Kenapa"...
Chiba　　: Aku pikir Shuuichi tidak membenci hal ini dari dalam hatinya.

Berdasarkan gambar 4.5 pada panel *manga* di atas, menunjukkan Takatsuki yang tengah mencoba menghentikan Chiba yang memaksa Shuuichi untuk memakai pakaian wanita. Namun Shuuichi justru diam saja, tidak menolak ataupun mengiyakan. Perilaku sifat feminim *submissiveness* karakter Shuuichi ditunjukkan sebagai karakter yang pendiam, pasif, tidak berani mengutarakan apa yang ada di pikirannya, serta harus bergantung kepada Takatsuki untuk menghentikan apa yang dilakukan oleh Chiba. Hal ini menunjukkan sifat feminitas

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Submissiveness yang dimana wanita itu adalah hal yang lemah dan harus bergantung kepada orang lain, yang terlihat pada gambar 4.5 dimana Yoshino mencoba menghentikan apa yang sedang dilakukan oleh Chiba kepada Shuuichi, karena Yoshino menyadari ketidak nyaman Shuuichi yang terlihat gambar (2) dimana munculnya tetesan keringat yang banyak menandakan emosi ketidak nyamanan[69]

Data 6 (*Hourou Musuko* Vol 2 Ch. 13 Hal 115)

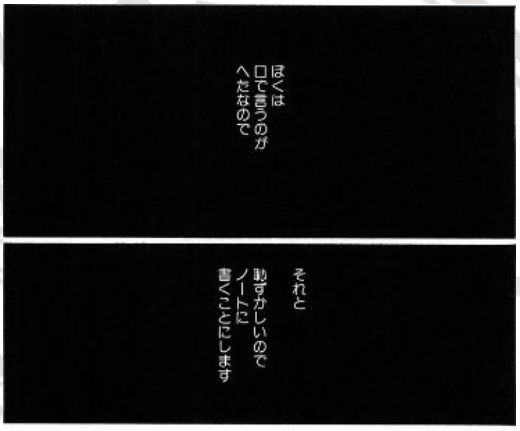

(1)

Gambar 4.6 Alasan Shuuichi menggunakan buku harian

修一 : ぼくは口で言うのがへたなので、それとはずかしいのでノートに書くことにします。

Shuuichi : *boku wa kuchi de iu no ga heta no de, sore to hazukashii no de nooto ni kaku koto ni shimasu.*

Shuuichi : Aku tidak terlalu bisa mengucapkan kata melalui mulutku dan hal itu membuatku malu, maka dari itu menuliskan hal yang aku mau ucapkan di buku.

[69] Brenner, Robin. 2007. *Understanding Manga and Anime.* Hal 51

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Dialog yang ada pada panel *manga* diatas terjadi ketika Shuuichi dan Takatsuki melakukan *Koukan Nikki* (交換日記), yaitu kegiatan saling bertukar buku harian antar teman. Kebiasaan ini sangat populer di kalangan anak perempuan SD[70]. Shuuichi mengatakan bahwa dia malu dan tidak terlalu bicara langsung kepada Takatsuki, sehingga menggunakan *Nikki* atau buku harian sebagai media menyampaikan isi hati. Kebergantungan Shuuichi pada *Nikki*, serta rasa malunya menunjukkan sifat feminitas *Submissiveness* yaitu sifat kebergantungan. Seperti yang dikatakan Brannon bahwa sifat ini merupakan sifat yang tidak diinginkan dalam laki-laki[71].

Selain sifat submissiveness, Shuuichi juga menunjukkan sifat *Domesticity*. Brannon menyatakan bahwa feminitas yang ada dalam stereotip wanita, yaitu wanita itu hanya berurusan dalam hal rumah tangga (domestik)[72]. Perilaku domesticity yaitu bahwa wanita itu ruang lingkup pekerjaannya dirumah sifat *domesticity* Shuuichi ditunjukkan pada gambar dibawah ini:

Data 7 (*Hourou Musuko* Vol 1 Ch. 1 Hal 19)

[70] http://lang-8.com/1377/journals/1110087 diakses pada 19 November 2018.
[71] David, S. Deborah dan Brannon, Robert. 1976. *The Forty-nine percent majority: the male sex role*. Hal 162.
[72] *Ibid*. Hal 162.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

(1)

Gambar 4.7 Shuuichi memberikan kue *tezukuri* ke Yoshino sebagai bentuk terimakasih.

高槻 : 手作りっぽい。
修一 : 手作りだよ、すきなんだーそーゆーの。
Takatsuki : *tezukurippoi*
Shuuichi : *tezukuri dayo, suki nandaa sooyuuno.*
Takatsuki : Seperti buatan tangan.
Shuuichi : Emang buatan tangan kok, aku suka hal yang seperti itu.

Dilihat dari percakapan pada panel *manga* di atas, Shuuichi datang ke rumah Takatsuki sambil memberi kue yang dibuat sendiri oleh Shuuichi. Shuuichi bahkan mengakui bahwa ia senang membuat kue kepada Takatsuki. Hal ini sejalan dengan pernyataan Brannon yang mengatakan bahwa memasak termasuk ke dalam sifat feminim *domesticity* karena salah satu aktifitas yang dilakukan oleh wanita dalam ruang lingkup rumah yaitu memasak yang ditunjukkan oleh kue *tezukuri*nya Shuuichi. Dengan kata lain, perilaku Shuuichi yang suka membuat kue menunjukkan aksi feminitas *domesticity*.

Sifat *Domesticity* yang lain juga terlihat ketika Shuuichi sedang sakit, yang ia tunjukkan dengan memasak sarapannya sendiri, seperti pada gambar di bawah ini:

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Data 8 (*Hourou Musuko* Vol 2 Ch. 10 hal 32)

(1)

Gambar 4.8 Shuuichi yang sedang ber*crossdress* memberikan kue *tezukurinya* ke Yuki

ユキ	: あっ甘い物って平気？
高槻	: 好きですよ
修一	: てゆうか今日これ．．．
ユキ	: えっえっなに？やだあっ手作り？うそぉ嬉しい！かわいい！女の子って感じ。
Yuki	: *ammai monotte heiki*
Takatsuki	: *suki desuyo*
Shuuichi	: *teyuuka kyou kore...*
Yuki	: *e e nani ? yadaa tezukuri ? usoo ureshii! Kawaii! Onna no kotte kanji.*
Yuki	: Ahh makanan manis tidak apa-apa kan?
Takatsuki	: Aku suka kok!
Shuuichi	: Ngomong-ngomong hari ini aku...
Yuki	: Eh..eh... apa ini? ini buatan tangan?! Aku sangat senang! Lucu! Ini sangat seperti anak perempuan!

Dari gambar 4.8 terlihat terkejutnya Yuki ditandai dengan *speech bubble*nya yang berantakan, akan kue *tezukuri*nya Shuuichi yang seperti anak perempuan

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

yang ditata rapi dan diikat dengan pita seperti wanita yang seperti pada gambar 4.7. Dilihat dari beberapa gambar diatas karakter Shuuichi memperlihatkan kemampuannya di dalam hal domestik seperti hobinya membuat snack dan kemampuannya memasak sendiri. Hal ini menjukkan sifat feminitas *domesticity* seperti yang dikatakan oleh Brannon, *Domesticity* yang Brannon maksud adalah bahwa ruang lingkup perempuan itu di rumah, jadi peran perempuan dirumah yaitu memasak dan mengerjakan pekerjaan rumah. Sifat *domesticity* Shuuichi terlihat dengan hobinya yang suka memasak kue dan terlihat juga bahwa Shuuichi merupakan laki-laki Shuuichi yang feminim dilihat dari dimana kue yang dibuat Shuuichi biasanya ditata rapih dan diikat dengan pita ketika dibungkus seperti yang dibuat oleh perempuan.

Dari data-data diatas dapat disimpulkan Shuuichi mempunyai *gender performative* yang dimana *gender* Shuuichi berubah-rubah tergantung oleh lingkungan disekitar dan orang disekitarnya, Shuuichi menunjukkan sifat maskulinitasnya ketika berada di sekolah atau di rumah sebagai mekanisme untuk menutupi keinginannya untuk menjadi perempuan dan agar terhindar dari hukuman norma masyarakat, sedangkan Shuuichi menunjukkan sifat feminimnya ketika bersama orang yang dipercayainya yaitu Yoshino dimana Shuuichi berani untuk ber*crossdress* bersama Yoshino dan terus terang akan keinginannya untuk menjadi wanita.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

BAB V
KESIMPULAN & SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari data-data yang sudah di analisis mengenai *gender performativity* yang ada dalam karakter Nitori Shuuicihi dengan menggunakan teori *gender performativity*, dapat diketahui Karakter Shuuichi Nitori menunjukkan performativitas yang berubah-ubah tergantung lingkungan yang ada di sekitarnya.

Shuuichi menunjukkan sifat maskulinitasnya dengan cara bentuk penolakan untuk hal yang berbau feminim sebagai bentuk perlindungan dari masyarakat agar terhindar dari hukuman norma masyarakat. Kemudian menunjukkan sifat feminimnya ketika berada pada teman dekat yang dia percaya, yaitu Takatsuki Yoshino. Performativitas feminin yang ditunjukkan oleh Nitori Shuuichi adalah perilaku-perilaku *submissivinessnya* yang terlihat dari sikap pemalunya dan ketergantungannya Shuuichi akan orang lain, dan juga bisa dilihat dari sikap feminim *Domesticity*nya yang bisa dilihat dari pengulangan-pengulangan aktivitas berupa hobi memasaknya.

Dari kesimpulan di atas bisa dibuktikan bahwa Nitori Shuuichi adalah karakter yang mempunyai *gender performative,* yang ditunjukkan dari bagaimana sifat Nitori Shuuichi berubah-rubah berdasarkan lingkungan dan orang-orang yang ada di sekitarnya.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

5.2 Saran

Penulis ingin menyampaikan saran-saran yang dapat membantu penulis lain jika mengerjakan teori yang sama, yaitu *gender performativity* dari Judith Butler untuk menganalisis negosiasi *gender* yang dilakukan oleh karakter-karakter yang ada di dalam *anime* atau *manga*. Dengan melihat perubahan-perubahan suatu karakter *gender* yang bisa melalui aktivitas yang dilakukan oleh karakter tersebut, dapat diketahui *performativity* yang dilakukan untuk mengkompensasikan perbedaan antara seks (kelamin) dengan *gender* (kontruksi).

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Daftar Pustaka

Daftar Referensi

Bricki, N. dan Green, J. 2007. *A Guide to Using Qualitative Research Methodology.* Medicins Sans Frontier.

Brenner, Robin. 2007. *Understanding Manga and Anime.* Connecticut: Libraries Unlimited.

Butler, Judith. 1990. *GenderTrouble : Feminism and the Subversion of Identity.* New York: Routledge.

Butler, Judith. 1988. *Performative Acts and Gender Constitution : An Essay in Phenomenology and Feminist Theory.*Baltimore: The Johns Hopkins University Press.

Butler, Judith. 1986. *Sex and Gender in Simone de Beauvoir's Second Sex*. Connecticut: Yale University Press.

Connel, R. 2005.*Masculinities*. California: University of California Press.

David, S. Deborah dan Brannon, Robert. 1976. *The Forty-nine percent majority: the male sex role*. Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company.

de Beauvoir, Simone. 2010. *The Second Sex.* New York: Vintage.

Holmes, Mary. 2009. *Gender and Everyday Lifes.* USA: Routledge.

Lippa, Richard A. 2005. *Gender, Nature and Nurture.* London: Lawrence Erblaum.

Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogya: Gajah Mada University Press.

Storey, John. 2011. *Theory and popular culture an introduction 5th edition.* Sunderlan: Pearson Longman.

Sumber Referensi Internet

Jillian R. Cavanaugh (2015). *Performativity*. http://www.oxfordbibliographies.com/view/document/obo-9780199766567/obo-9780199766567-0114.xml Diakses 24 Agustus 2018

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Kim, Joy. (2011). *4 More Manga Nominated for YALSA Teens' Graphic Novels*. AnimeNewsNetwork. https://www.animenewsnetwork.com/news/2011-07-12/4-more-*Manga*-nominated-for-yalsa-teens-graphic-novels (Diakses 11 November 2017)

Matsutani, Minoru. (2009). '*Manga': Heart of Pop Culture*. The Japan Times. https://www.japantimes.co.jp/news/2009/05/26/reference/*Manga*-heart-of-pop-culture/#.Woqc1qiWbDd Diakses 14 Februari 2018

http://www.ala.org/yalsa/aboutyalsa Diakses Februari 14, 2018

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA